

**Article history:**

Received:

Revised:

Accepted:



This is an open access article under the
[CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2022 by Author. Published
by Universitas Riau Indonesia

Efektivitas Simulasi Kasus Kehidupan Nyata terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Remaja dalam Mencegah Pernikahan Dini

Siti Aisyah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Riau, Indonesia

* sitiaisyahenter@gmail.com

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi salah satu permasalahan yang dapat berdampak terhadap pendidikan, kesehatan, kondisi psikologis, serta masa depan remaja. Salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan ketika menghadapi situasi yang berpotensi mendorong terjadinya pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode simulasi kasus kehidupan nyata terhadap kemampuan pengambilan keputusan remaja dalam mencegah pernikahan dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental menggunakan metode one-group pretest-posttest. Responden dalam penelitian ini adalah remaja yang

diberikan simulasi kasus kehidupan nyata terkait pendidikan, hubungan pertemanan, tekanan sosial, kehamilan tidak direncanakan, dan konsekuensi pernikahan dini. Kemampuan pengambilan keputusan diukur menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Berdasarkan contoh hasil analisis, terdapat peningkatan skor rata-rata kemampuan pengambilan keputusan setelah diberikan simulasi. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah intervensi. Simulasi kasus kehidupan nyata dapat menjadi salah satu metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan berorientasi pada pencegahan pernikahan dini.

Kata kunci: simulasi kasus, pengambilan keputusan, remaja, pernikahan dini, pendidikan kesehatan

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia yang ditandai oleh berbagai perubahan yang berlangsung secara kompleks dan dinamis. Pada periode ini terjadi perubahan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, serta kemampuan kognitif. Remaja mulai mengalami perkembangan kemampuan berpikir yang lebih abstrak, kritis, dan logis sehingga secara bertahap mampu memahami hubungan antara suatu pilihan dengan konsekuensi yang mungkin ditimbulkannya. Pada saat yang sama, remaja juga mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian, memperluas hubungan sosial, serta menentukan berbagai tujuan yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, hubungan interpersonal, dan kehidupan keluarga di masa mendatang.

Perkembangan tersebut menyebabkan masa remaja menjadi periode yang penting dalam pembentukan pola perilaku dan kemampuan mengambil keputusan. Berbagai keputusan yang dibuat pada masa remaja, baik yang berkaitan dengan pendidikan, pergaulan, kesehatan, maupun hubungan dengan lawan jenis, dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan remaja pada tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, remaja perlu memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara rasional, mempertimbangkan berbagai alternatif, mengenali risiko, memperkirakan konsekuensi, serta menentukan pilihan berdasarkan informasi yang tepat dan bukan semata-mata berdasarkan tekanan lingkungan atau dorongan emosional.

Salah satu keputusan yang perlu mendapatkan perhatian dalam kehidupan remaja adalah keputusan yang berkaitan dengan hubungan dengan lawan jenis dan pernikahan. Ketertarikan terhadap lawan jenis merupakan bagian dari perkembangan sosial dan emosional yang normal pada masa remaja. Namun, kurangnya pemahaman mengenai konsekuensi hubungan dan pernikahan pada usia yang belum matang dapat menyebabkan remaja mengambil keputusan yang kurang dipertimbangkan. Keputusan untuk menikah bukan hanya berkaitan dengan perasaan cinta atau keinginan untuk hidup bersama pasangan, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan fisik, psikologis, sosial, ekonomi, pendidikan, serta kemampuan menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Pernikahan pada usia terlalu muda atau yang sering disebut sebagai pernikahan dini merupakan persoalan yang memiliki dimensi yang luas. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keputusan individu, tetapi juga berhubungan dengan kondisi keluarga, lingkungan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, serta akses remaja terhadap informasi dan layanan yang mendukung perkembangan mereka. Dalam situasi tertentu, remaja dapat menghadapi berbagai tekanan yang mendorong munculnya keinginan untuk menikah pada usia muda. Tekanan tersebut dapat berasal dari pasangan, teman sebaya, keluarga, lingkungan sosial, kondisi ekonomi, maupun norma yang berkembang di masyarakat.

Pernikahan pada usia yang terlalu muda dapat menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap kehidupan remaja. Salah satu konsekuensi yang dapat terjadi adalah terganggunya keberlanjutan pendidikan. Remaja yang menikah dapat menghadapi peningkatan tanggung jawab rumah tangga sehingga kesempatan untuk melanjutkan pendidikan menjadi lebih terbatas. Ketika pendidikan terhenti atau tidak dapat diselesaikan secara optimal, kesempatan remaja untuk mengembangkan kompetensi dan memperoleh pekerjaan yang lebih baik pada masa mendatang juga dapat berkurang. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi kemandirian dan kondisi sosial ekonomi individu maupun keluarga yang dibentuknya.

Selain pendidikan, pernikahan pada usia terlalu muda juga dapat memberikan tuntutan psikologis dan sosial yang cukup besar. Kehidupan pernikahan membutuhkan kemampuan berkomunikasi, mengelola konflik, mengatur keuangan, membangun hubungan yang sehat, menjalankan tanggung jawab rumah tangga, serta menghadapi berbagai permasalahan kehidupan bersama. Kemampuan tersebut umumnya berkembang seiring dengan bertambahnya usia, pengalaman, pendidikan, dan kematangan psikologis. Ketika seseorang belum memiliki kesiapan yang memadai, berbagai tuntutan tersebut dapat menjadi sumber tekanan dan konflik dalam kehidupan rumah tangga.

Dari sisi sosial dan ekonomi, pernikahan dini juga dapat menyebabkan remaja harus menghadapi perubahan peran secara lebih cepat. Remaja yang sebelumnya berfokus pada pendidikan dan pengembangan diri dapat dihadapkan pada tuntutan untuk menjalankan peran

sebagai pasangan dan, dalam kondisi tertentu, sebagai orang tua. Perubahan peran tersebut dapat membatasi kesempatan untuk memperoleh pengalaman, mengembangkan keterampilan, melanjutkan pendidikan, maupun membangun perencanaan karier. Ketergantungan ekonomi terhadap pasangan atau keluarga juga dapat menjadi salah satu permasalahan yang perlu dipertimbangkan ketika keputusan menikah dilakukan tanpa kesiapan yang memadai.

Keputusan terkait pernikahan juga memiliki hubungan dengan berbagai persoalan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Kehamilan yang terjadi pada usia remaja, misalnya, dapat membawa tantangan tersendiri karena remaja masih berada dalam tahap perkembangan fisik dan psikologis. Selain itu, kehamilan yang tidak direncanakan dapat menyebabkan remaja menghadapi situasi yang kompleks, seperti tekanan keluarga, perubahan rencana pendidikan, tuntutan ekonomi, serta kebutuhan untuk mengambil keputusan dalam kondisi emosional yang tidak mudah. Oleh karena itu, upaya pencegahan pernikahan dini perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga membekali remaja dengan kemampuan memahami situasi, mengenali risiko, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Pencegahan pernikahan dini pada remaja pada dasarnya tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian informasi atau pemberian pengetahuan secara satu arah. Remaja mungkin telah mengetahui bahwa pernikahan pada usia terlalu muda memiliki berbagai risiko, tetapi pengetahuan tersebut belum tentu secara otomatis menghasilkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat ketika mereka menghadapi situasi nyata. Seorang remaja dapat mengetahui bahwa pendidikan penting, tetapi ketika mendapatkan tekanan dari pasangan untuk menikah, ia tetap dapat mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan. Demikian pula, remaja dapat memahami dampak ekonomi pernikahan, tetapi ketika menghadapi masalah keluarga atau kondisi ekonomi yang sulit, keputusan yang diambil dapat lebih dipengaruhi oleh tekanan emosional dan lingkungan.

Dengan demikian, diperlukan metode pendidikan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada remaja untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan. Kemampuan pengambilan keputusan merupakan proses yang melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi, pengenalan berbagai alternatif, pertimbangan keuntungan dan kerugian, penilaian risiko, perkiraan konsekuensi, serta pemilihan alternatif yang dianggap paling sesuai. Kemampuan tersebut penting dikembangkan sejak remaja karena berbagai keputusan yang mereka hadapi sering kali tidak memiliki jawaban yang sederhana dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal.

Metode pembelajaran konvensional yang didominasi oleh ceramah cenderung menempatkan peserta sebagai penerima informasi. Ceramah dapat menjadi metode yang efektif untuk menyampaikan konsep, pengetahuan, dan informasi dasar dalam waktu relatif singkat. Namun, apabila tujuan pembelajaran tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan tetapi juga pengembangan keterampilan pengambilan keputusan, metode tersebut dapat memiliki keterbatasan. Remaja membutuhkan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi yang menyerupai permasalahan kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah simulasi kasus kehidupan nyata. Simulasi merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghadapi suatu situasi yang dibuat menyerupai kondisi nyata. Dalam simulasi kasus, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai suatu masalah, tetapi terlibat secara

aktif dalam proses menganalisis permasalahan, mengidentifikasi pilihan, berdiskusi, memperkirakan konsekuensi, serta menentukan keputusan. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif dan memberikan pengalaman yang lebih dekat dengan situasi yang mungkin dihadapi remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Simulasi kasus kehidupan nyata dalam konteks pencegahan pernikahan dini dapat dirancang berdasarkan berbagai situasi yang relevan dengan kehidupan remaja. Misalnya, remaja dapat diberikan kasus mengenai seorang pelajar yang mendapatkan tekanan dari pasangan untuk menikah. Dalam kasus tersebut, peserta dapat diminta mengidentifikasi masalah yang dihadapi, menentukan pilihan yang tersedia, mempertimbangkan dampak setiap pilihan terhadap pendidikan dan masa depan, serta menyusun langkah yang dapat dilakukan untuk menghadapi tekanan tersebut. Melalui proses tersebut, remaja dapat belajar bahwa suatu keputusan tidak hanya perlu dilihat berdasarkan keuntungan atau kepuasan jangka pendek, tetapi juga berdasarkan dampak jangka panjang.

Kasus lainnya dapat berkaitan dengan pengaruh teman sebaya. Remaja dapat berada dalam lingkungan pertemanan yang menganggap pernikahan pada usia muda sebagai sesuatu yang biasa atau bahkan sebagai bentuk keberhasilan dalam hubungan. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan untuk mempertahankan pendirian, mengevaluasi informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi menjadi sangat penting. Melalui simulasi, remaja dapat berlatih menghadapi tekanan tersebut dan mencari cara berkomunikasi yang tepat tanpa harus mengikuti keputusan kelompok.

Simulasi juga dapat digunakan untuk menggambarkan situasi ketika pernikahan dianggap sebagai solusi terhadap masalah ekonomi keluarga. Peserta dapat diajak untuk menganalisis apakah pernikahan benar-benar merupakan solusi terhadap masalah tersebut atau justru dapat menimbulkan tanggung jawab ekonomi baru. Remaja dapat membandingkan beberapa alternatif, seperti melanjutkan pendidikan, mencari dukungan dari keluarga, mengembangkan keterampilan, atau mencari sumber bantuan yang sesuai. Proses tersebut dapat membantu remaja memahami bahwa sebuah masalah dapat memiliki lebih dari satu alternatif penyelesaian.

Selain tekanan pasangan, teman sebaya, dan kondisi ekonomi, simulasi dapat mencakup kasus putus sekolah, hubungan yang tidak sehat, konflik dengan keluarga, maupun kehamilan yang tidak direncanakan. Dalam setiap kasus, peserta dapat diarahkan untuk mengidentifikasi masalah utama, pihak-pihak yang terlibat, pilihan yang tersedia, kemungkinan risiko, serta sumber dukungan yang dapat dimanfaatkan. Pendekatan tersebut memungkinkan remaja untuk memahami bahwa pengambilan keputusan dalam kehidupan nyata sering kali melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan.

Penggunaan simulasi kasus juga dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk belajar melalui diskusi dan refleksi. Setelah menentukan keputusan dalam suatu kasus, peserta dapat diminta menjelaskan alasan di balik pilihannya. Peserta lain dapat memberikan sudut pandang berbeda, sehingga remaja dapat memahami bahwa suatu permasalahan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Fasilitator kemudian dapat memberikan penguatan terhadap keputusan yang konstruktif serta meluruskan pemahaman yang kurang tepat. Proses tersebut dapat membantu membangun kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap keputusan.

Keunggulan lain dari simulasi adalah adanya kesempatan untuk belajar dari konsekuensi yang disajikan dalam skenario tanpa harus mengalami konsekuensi tersebut secara langsung. Remaja dapat mencoba suatu pilihan, kemudian melihat kemungkinan dampaknya terhadap pendidikan, hubungan keluarga, kondisi ekonomi, kesehatan, dan masa depan. Dengan cara ini, proses belajar menjadi lebih aman sekaligus memberikan pengalaman yang bermakna. Remaja dapat memahami bahwa keputusan yang tampak sederhana dalam jangka pendek dapat menghasilkan konsekuensi yang lebih kompleks dalam jangka panjang.

Penerapan simulasi kasus kehidupan nyata juga sejalan dengan kebutuhan pembelajaran remaja yang bersifat aktif dan kontekstual. Remaja tidak hanya membutuhkan informasi mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga membutuhkan kesempatan untuk memahami alasan di balik suatu pilihan. Pembelajaran yang melibatkan situasi nyata dapat membantu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari. Ketika materi pembelajaran terasa relevan dengan kehidupan mereka, remaja diharapkan lebih mudah memahami informasi, terlibat dalam diskusi, dan mengembangkan kemampuan untuk menerapkannya ketika menghadapi permasalahan di luar lingkungan pembelajaran.

Kemampuan pengambilan keputusan yang baik juga dapat menjadi salah satu faktor protektif dalam pencegahan pernikahan dini. Remaja yang mampu mengenali tekanan, mempertimbangkan alternatif, memprediksi konsekuensi, serta mencari bantuan ketika menghadapi masalah diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi situasi yang berpotensi mendorong pernikahan pada usia terlalu muda. Oleh karena itu, intervensi pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan pengambilan keputusan memiliki nilai penting dalam upaya pencegahan pernikahan dini.

Meskipun demikian, efektivitas suatu metode pembelajaran perlu dibuktikan melalui penelitian. Penggunaan simulasi kasus kehidupan nyata perlu dievaluasi untuk mengetahui sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan remaja. Evaluasi tersebut penting agar program pendidikan yang dikembangkan tidak hanya menarik dan interaktif, tetapi juga memiliki manfaat yang dapat diukur. Pengukuran dapat dilakukan dengan membandingkan kemampuan pengambilan keputusan remaja sebelum dan setelah mengikuti simulasi atau dengan membandingkan kelompok yang memperoleh pembelajaran melalui simulasi dengan kelompok yang memperoleh metode pembelajaran lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pencegahan pernikahan dini merupakan persoalan yang membutuhkan pendekatan yang komprehensif. Remaja tidak hanya perlu diberikan pengetahuan mengenai dampak pernikahan pada usia terlalu muda, tetapi juga perlu dibekali kemampuan untuk menghadapi tekanan, mengevaluasi berbagai pilihan, mempertimbangkan konsekuensi, dan menentukan keputusan yang mendukung masa depan mereka. Simulasi kasus kehidupan nyata dapat menjadi salah satu metode yang potensial karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada keterampilan.

Melalui simulasi, remaja dapat berlatih menghadapi berbagai situasi yang berpotensi terjadi dalam kehidupan nyata, seperti tekanan dari pasangan, pengaruh teman sebaya, masalah ekonomi, putus sekolah, hubungan yang tidak sehat, maupun kehamilan yang tidak direncanakan. Remaja tidak hanya diarahkan untuk mengetahui bahwa pernikahan dini memiliki risiko, tetapi juga diajak memahami bagaimana suatu keputusan dapat dibuat secara bertanggung jawab ketika menghadapi situasi tersebut. Dengan demikian, proses

pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam menganalisis masalah, mempertimbangkan alternatif, memperkirakan konsekuensi, berkomunikasi, mencari dukungan, dan mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas simulasi kasus kehidupan nyata terhadap kemampuan pengambilan keputusan remaja dalam mencegah pernikahan dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai manfaat penggunaan metode simulasi sebagai salah satu strategi pendidikan yang dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara lebih kritis, rasional, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik, tenaga kesehatan, keluarga, sekolah, maupun pihak terkait dalam mengembangkan program edukasi pencegahan pernikahan dini yang tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan yang dapat diterapkan remaja dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental melalui one-group pretest-posttest design. Penelitian dilakukan dengan mengukur kemampuan pengambilan keputusan remaja sebelum diberikan intervensi (pretest), kemudian memberikan intervensi berupa simulasi kasus kehidupan nyata, dan selanjutnya melakukan pengukuran kembali setelah intervensi (posttest).

Populasi penelitian adalah remaja pada rentang usia yang telah ditentukan di lokasi penelitian. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dengan contoh jumlah sampel sebanyak 30 responden. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner kemampuan pengambilan keputusan yang mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, menentukan alternatif, mempertimbangkan konsekuensi, memilih keputusan, dan mempertanggungjawabkan keputusan.

Intervensi dilakukan melalui simulasi beberapa kasus yang berkaitan dengan situasi berisiko terhadap pernikahan dini, seperti tekanan pasangan, pengaruh teman sebaya, masalah ekonomi, dan keinginan untuk menikah meskipun masih bersekolah. Setelah simulasi, peserta mengikuti diskusi dan refleksi untuk memahami berbagai pilihan serta konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan skor kemampuan pengambilan keputusan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah intervensi. Jika data berdistribusi normal digunakan paired sample t-test, sedangkan jika tidak berdistribusi normal digunakan Wilcoxon signed-rank test.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1, dari 30 responden terdapat 13 responden laki-laki (43,3%) dan 17 responden perempuan (56,7%).

Tabel 2. Kemampuan Pengambilan Keputusan Sebelum Intervensi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	9	30,0
Sedang	16	53,3
Tinggi	5	16,7
Total	30	100

Berdasarkan contoh data tersebut, sebelum diberikan simulasi sebagian besar responden berada pada kategori kemampuan pengambilan keputusan sedang, yaitu sebanyak 16 responden (53,3%).

Tabel 3. Kemampuan Pengambilan Keputusan Setelah Intervensi

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	2	6,7
Sedang	10	33,3
Tinggi	18	60,0
Total	30	100

Setelah diberikan simulasi kasus kehidupan nyata, terlihat peningkatan jumlah responden dengan kemampuan pengambilan keputusan kategori tinggi, yaitu dari 5 responden (16,7%) menjadi 18 responden (60,0%).

Tabel 4. Perbandingan Skor Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengukuran	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Pretest	62,40	8,21	45	78
Posttest	78,63	7,14	60	92
Peningkatan	16,23			

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata skor kemampuan pengambilan keputusan meningkat dari 62,40 sebelum intervensi menjadi 78,63 setelah diberikan simulasi. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 16,23 poin.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik

Variabel	Pretest Mean	Posttest Mean	Selisih Mean	p-value
Kemampuan pengambilan keputusan	62,40	78,63	16,23	<0,001

Berdasarkan contoh hasil uji statistik, diperoleh nilai $p < 0,001$. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan yang bermakna antara kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah pemberian simulasi kasus kehidupan nyata.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pengambilan keputusan remaja setelah diberikan intervensi berupa simulasi kasus kehidupan nyata. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan skor kemampuan pengambilan keputusan sebelum dan sesudah intervensi, serta adanya perubahan kategori kemampuan responden. Hasil ini menunjukkan bahwa simulasi kasus kehidupan nyata dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang membantu remaja dalam mengembangkan kemampuan untuk menghadapi permasalahan, mempertimbangkan berbagai pilihan, memperkirakan konsekuensi, dan menentukan keputusan secara lebih tepat.

Kemampuan pengambilan keputusan merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh remaja. Pada masa remaja, individu mulai menghadapi berbagai pilihan yang dapat memberikan dampak terhadap kehidupan saat ini maupun masa depan. Keputusan tersebut dapat berkaitan dengan pendidikan, pergaulan, hubungan dengan lawan jenis, penggunaan waktu, kesehatan, maupun perencanaan masa depan. Oleh karena itu, kemampuan mengambil keputusan secara tepat menjadi bagian penting dalam proses perkembangan remaja. Remaja tidak hanya perlu mengetahui informasi mengenai suatu permasalahan, tetapi juga perlu memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi tersebut dalam menentukan tindakan.

Peningkatan kemampuan pengambilan keputusan setelah diberikan simulasi dapat terjadi karena metode tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan penyampaian materi. Dalam simulasi, responden diberikan suatu permasalahan yang harus diselesaikan melalui proses berpikir dan diskusi. Peserta tidak hanya menerima informasi mengenai dampak pernikahan dini, tetapi secara langsung diajak untuk memikirkan apa yang akan dilakukan apabila berada dalam situasi tertentu. Proses tersebut memungkinkan peserta menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat mengikuti simulasi, remaja dihadapkan pada kasus yang memiliki beberapa kemungkinan pilihan. Peserta kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam kasus, menentukan alternatif tindakan, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan setiap pilihan, memperkirakan konsekuensi, serta menentukan keputusan yang dianggap paling tepat. Tahapan tersebut secara tidak langsung melatih komponen-komponen dalam kemampuan pengambilan keputusan. Dengan demikian, simulasi tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan keterampilan berpikir dalam menghadapi suatu masalah.

Kemampuan mengidentifikasi masalah merupakan tahap awal yang penting dalam proses pengambilan keputusan. Seseorang tidak dapat mengambil keputusan secara tepat apabila belum memahami masalah yang sedang dihadapi. Melalui kasus yang diberikan, remaja belajar membedakan antara masalah utama dengan masalah tambahan yang muncul dalam suatu situasi. Misalnya, dalam kasus seorang remaja yang mendapatkan tekanan dari pasangan untuk menikah, masalahnya tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk menikah, tetapi juga mencakup pendidikan yang masih berlangsung, tekanan dari pasangan, kesiapan psikologis, kesiapan ekonomi, dukungan keluarga, dan tujuan masa depan. Dengan melihat permasalahan secara lebih luas, remaja dapat memahami bahwa keputusan menikah tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan satu faktor.

Tahap selanjutnya adalah kemampuan mengidentifikasi alternatif pilihan. Dalam kehidupan nyata, suatu permasalahan sering kali tidak hanya memiliki satu pilihan penyelesaian. Remaja dapat belajar bahwa ketika menghadapi tekanan untuk menikah, terdapat berbagai alternatif yang dapat dipertimbangkan, seperti melakukan komunikasi dengan pasangan, meminta dukungan orang tua atau orang dewasa yang dipercaya, berkonsultasi dengan pihak yang kompeten, mempertahankan keberlanjutan pendidikan, atau mencari solusi terhadap permasalahan yang menjadi penyebab munculnya tekanan tersebut. Kemampuan untuk melihat beberapa alternatif dapat membantu remaja agar tidak terburu-buru mengambil keputusan ketika berada dalam situasi yang sulit.

Aspek berikutnya adalah kemampuan mempertimbangkan konsekuensi. Aspek ini menjadi penting dalam pencegahan pernikahan dini karena keputusan yang dibuat pada masa remaja dapat memberikan dampak jangka panjang. Melalui simulasi, peserta dapat membandingkan kemungkinan dampak dari berbagai pilihan. Misalnya, keputusan menikah pada usia remaja dapat berpengaruh terhadap pendidikan, hubungan sosial, kondisi ekonomi, kesiapan menjalankan tanggung jawab keluarga, serta perencanaan masa depan. Sebaliknya, keputusan untuk menunda pernikahan dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan keterampilan, mempersiapkan diri secara psikologis dan ekonomi, serta mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Simulasi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami bahwa konsekuensi suatu keputusan dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Remaja terkadang lebih mudah mempertimbangkan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung dibandingkan dampak yang baru muncul di masa mendatang. Dalam konteks hubungan dengan lawan jenis, misalnya, menikah dapat dianggap sebagai solusi cepat terhadap tekanan hubungan atau permasalahan tertentu. Namun, melalui simulasi, peserta dapat diarahkan untuk melihat konsekuensi yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, kondisi ekonomi, hubungan keluarga, dan kehidupan rumah tangga. Proses ini dapat membantu mengembangkan pola berpikir yang lebih terencana.

Peningkatan kemampuan pengambilan keputusan juga menunjukkan pentingnya pembelajaran yang bersifat kontekstual. Kasus yang digunakan dalam simulasi dapat dibuat berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan remaja, sehingga peserta lebih mudah memahami permasalahan yang diberikan. Situasi seperti tekanan dari pasangan, pengaruh teman sebaya, keinginan untuk menikah karena masalah ekonomi, putus sekolah, maupun kehamilan yang tidak direncanakan merupakan contoh permasalahan yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan pengambilan keputusan. Ketika peserta merasa bahwa suatu kasus memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka, keterlibatan dalam proses pembelajaran dapat menjadi lebih tinggi.

Selain itu, diskusi setelah simulasi menjadi bagian penting dalam proses intervensi. Setelah peserta menentukan keputusan, mereka dapat menjelaskan alasan di balik keputusan tersebut. Peserta lain dapat memberikan pendapat yang berbeda, sehingga terjadi pertukaran perspektif. Perbedaan pendapat tersebut dapat membantu remaja memahami bahwa suatu permasalahan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Melalui diskusi, peserta juga dapat mengevaluasi kembali apakah keputusan yang diambil sudah mempertimbangkan seluruh faktor yang relevan.

Proses refleksi setelah simulasi juga dapat memperkuat pembelajaran. Peserta tidak hanya diminta menentukan keputusan, tetapi juga diajak untuk memikirkan alasan dan konsekuensi

dari keputusan tersebut. Refleksi membantu peserta menghubungkan pengalaman selama simulasi dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada penyelesaian kasus, tetapi dapat mendorong peserta untuk memikirkan bagaimana mereka akan bertindak apabila menghadapi situasi yang serupa di kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pencegahan pernikahan dini, kemampuan tersebut memiliki peranan penting karena keputusan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tekanan pasangan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi keputusan remaja dalam hubungan. Remaja yang memiliki keterikatan emosional dengan pasangan dapat mengalami kesulitan untuk menolak keinginan pasangan meskipun keputusan tersebut sebenarnya belum sesuai dengan kondisi dirinya. Melalui simulasi, remaja dapat berlatih mengenali bentuk tekanan, mempertahankan pendapat, mengomunikasikan batasan diri, dan mencari bantuan apabila menghadapi situasi yang tidak dapat diselesaikan sendiri.

Pengaruh teman sebaya juga perlu diperhatikan. Pada masa remaja, hubungan dengan kelompok sebaya memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku. Pendapat teman dapat memengaruhi cara remaja melihat hubungan, pernikahan, pendidikan, maupun masa depan. Simulasi memungkinkan

5. KESIMPULAN

Berdasarkan contoh hasil penelitian, terdapat peningkatan kemampuan pengambilan keputusan remaja setelah diberikan simulasi kasus kehidupan nyata. Rata-rata skor kemampuan pengambilan keputusan meningkat dari 62,40 pada pretest menjadi 78,63 pada posttest.

Simulasi kasus kehidupan nyata berpotensi menjadi metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan remaja untuk mempertimbangkan pilihan dan konsekuensi dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan pencegahan pernikahan dini. Untuk memperoleh bukti yang lebih kuat, penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok kontrol dan jumlah sampel yang lebih besar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian berjudul “Efektivitas Simulasi Kasus Kehidupan Nyata terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Remaja dalam Mencegah Pernikahan Dini.” Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada pihak sekolah atau institusi tempat penelitian, para responden yang telah bersedia berpartisipasi, serta pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan seluruh pihak yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan selama proses penyusunan penelitian ini hingga selesai

7. Daftar Pustaka

1. Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Data Susenas 2024 BPS menunjukkan bahwa isu perkawinan pada usia anak masih ditemukan di Indonesia.

2. World Health Organization. (2024). *Adolescent pregnancy*. Geneva: World Health Organization. Sumber ini membahas faktor risiko, dampak kesehatan, sosial, dan ekonomi kehamilan remaja serta kaitannya dengan perkawinan anak.
3. World Health Organization. (2025). *WHO guideline on preventing early pregnancy and poor reproductive outcomes among adolescents in low- and middle-income countries*. Geneva: World Health Organization. Pedoman ini membahas intervensi untuk mencegah kehamilan dini, perkawinan anak, serta peningkatan akses informasi dan layanan kesehatan reproduksi remaja.
4. World Health Organization. (2024). *The adolescent health indicators recommended by the Global Action for Measurement of Adolescent Health (GAMA)*. Geneva: World Health Organization. Publikasi ini dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan mengenai kesehatan dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka.
5. World Health Organization. (2024). *Adolescent sexual and reproductive health and rights*. Geneva: World Health Organization. Sumber ini membahas kesehatan seksual dan reproduksi remaja, termasuk kehamilan tidak diinginkan, perkawinan anak, kekerasan, serta pentingnya informasi dan pendidikan bagi remaja.
6. World Health Organization. (2025). *Sexual, reproductive, maternal, newborn, child and adolescent health: Report on the 2023 policy survey*. Geneva: World Health Organization. Sumber ini dapat digunakan untuk mendukung konteks kebijakan kesehatan reproduksi dan kesehatan remaja.
7. World Health Organization. (2025). *WHO releases new guideline to prevent adolescent pregnancies and improve girls' health*. Geneva: World Health Organization. Publikasi ini menekankan pentingnya pendidikan, pemberdayaan remaja, pencegahan perkawinan anak, serta peningkatan kemampuan remaja dalam memahami kesehatan dan pilihan hidup.
8. World Health Organization & UNFPA. (2006). *Married adolescents: No place of safety*. Geneva: World Health Organization. Sumber ini dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai konsekuensi perkawinan pada usia remaja serta kebutuhan intervensi untuk menunda perkawinan.